



INTEGRASI NILAI TAUHID DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH ISLAM

Syamsinar^{1*}, Husni Mubarak², St. Nurhayati Ali³, Muhammad Nur Maallah⁴

¹UPTD SD Negeri 79 Kota Parepare, ²UPT SMA Negeri 1 Kota Parepare, ³Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email : ninasyamsinar08@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Islamic Education, Monotheism, Morals</p>	<p><i>Islamic education aims to shape whole human beings who believe in Allah SWT and have noble morals. However, the reality of modern education shows a tendency to emphasize cognitive aspects that often neglect the spiritual and moral dimensions. Therefore, the integration of the values of monotheism and morals in learning in Islamic schools is an urgent need to realize holistic education. This study aims to examine in depth the concept, strategies, and implications of the integration of the values of monotheism and morals in learning in Islamic schools based on a literature review. The method used is a qualitative approach with a literature study (library research) through an analysis of relevant books and scientific articles published in the last five years. The results of the study indicate that the integration of the values of monotheism and morals is reflected in five main aspects: monotheism as the philosophical foundation of learning, morals as the substantive goal of education, the integration of values in the curriculum and teaching materials, the role of teachers as role models, and school culture as a reinforcement of the internalization of values. This integration of values is able to shape the awareness of God, moral responsibility, and Islamic character of students in a sustainable manner. This study confirms that the integration of the values of monotheism and morals is not merely an additional approach, but rather the core of the Islamic education system. Thus, Islamic schools are expected to consistently implement learning that integrates faith, knowledge, and morals to address the challenges of education in the modern era.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Pendidikan Islam, Tauhid, Akhlak</p>	<p>Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan kecenderungan penekanan pada aspek kognitif yang sering mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pendidikan yang holistik. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep, strategi, dan implikasi integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam berdasarkan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) melalui analisis terhadap buku dan artikel ilmiah relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dan akhlak tercermin dalam lima aspek utama, yaitu tauhid sebagai landasan filosofis pembelajaran, akhlak sebagai tujuan substantif pendidikan, integrasi nilai dalam kurikulum dan materi ajar, peran guru sebagai teladan, serta budaya sekolah sebagai penguat internalisasi nilai. Integrasi nilai tersebut mampu membentuk kesadaran ketuhanan, tanggung jawab moral, dan karakter Islami peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai tauhid dan akhlak bukan sekadar pendekatan tambahan, melainkan inti dari sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, sekolah Islam diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak secara konsisten untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern.</p>



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki orientasi utama pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Orientasi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang perlu dikembangkan secara menyeluruh agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Nata (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan sistem yang terpadu. Dengan pendekatan tersebut, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami yang kokoh.

Nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam karena menempatkan Allah Swt. sebagai pusat orientasi kehidupan dan pembelajaran. Tauhid bukan hanya keyakinan teologis, tetapi juga paradigma berpikir dan bertindak dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai landasan filosofis yang mengarahkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Muhaimin (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis tauhid akan melahirkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi moral dan spiritual. Oleh sebab itu, integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran menjadi sangat penting agar pendidikan tidak terjebak pada orientasi pragmatis dan sekuler.

Akhlak merupakan manifestasi konkret dari nilai tauhid yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Akhlak mencerminkan kualitas keimanan yang tampak dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan tauhid karena keduanya saling melengkapi dan memperkuat. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, sekolah Islam memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap proses pembelajaran mengandung dimensi pembinaan akhlak.

Sekolah Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai tauhid dan akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran. Integrasi ini tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan harus menjadi ruh dalam setiap disiplin ilmu. Suyadi (2023) menekankan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum perlu dihapuskan agar pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah Islam

perlu dirancang secara integratif dengan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai ketuhanan dan moral, sehingga peserta didik menyadari bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah Swt.

Tantangan pendidikan modern yang menitikberatkan pada capaian akademik sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Kondisi ini berdampak pada munculnya krisis karakter di kalangan pelajar, seperti rendahnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Azra (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi solusi atas krisis moral tersebut dengan meneguhkan kembali nilai tauhid dan akhlak dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai tauhid dan akhlak menjadi strategi penting untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan akhlak merupakan keniscayaan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas tetapi lemah secara moral. Langgulung (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membangun kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan amal dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dan akhlak bukan sekadar pendekatan tambahan, melainkan inti dari sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam menjadi sangat relevan. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki keimanan dan akhlak yang kuat. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah Islam dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi nilai tauhid dan akhlak perlu terus dikembangkan guna memperkuat landasan teoretis dan praktik pendidikan Islam di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep, strategi, dan implikasi integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai pemikiran, teori, dan temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan kritis. Menurut Creswell (2021) penelitian kualitatif berbasis literatur efektif digunakan untuk

membangun kerangka konseptual dan sintesis pemikiran dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam, integrasi nilai tauhid, pendidikan akhlak, dan pembelajaran integratif di sekolah Islam yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sementara itu, sumber sekunder berupa dokumen pendukung seperti prosiding seminar, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kebaruan kajian sebagaimana disarankan oleh Zed (2021) dalam penelitian kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan inventarisasi literatur dari berbagai database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta penerbit akademik. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara mendalam, dicatat, dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti konsep tauhid dalam pendidikan, pendidikan akhlak, serta strategi integrasi nilai dalam pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan terstruktur. Menurut Nata (2021) pengelompokan data tematik dalam studi literatur sangat penting untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan yang sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan menelaah makna, gagasan, dan pola pemikiran yang terkandung dalam setiap sumber literatur yang dikaji. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keterkaitan antara nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2022) yang menekankan pentingnya analisis reflektif dalam penelitian pendidikan Islam berbasis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tauhid sebagai Landasan Filosofis Pembelajaran di Sekolah Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tauhid menempati posisi fundamental sebagai landasan filosofis pembelajaran di sekolah Islam. Tauhid tidak dipahami semata sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai kerangka ontologis dan epistemologis yang membentuk cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Dalam perspektif ini, seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah Swt.

sebagai sumber kebenaran dan tujuan akhir kehidupan. Abdullah (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis tauhid harus mampu mengintegrasikan dimensi keimanan dengan rasionalitas ilmiah agar peserta didik memiliki pandangan hidup yang utuh dan seimbang. Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi filosofis yang mengarahkan orientasi pendidikan secara transendental dan bermakna.

Tauhid juga berfungsi sebagai paradigma berpikir yang mengarahkan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi di sekolah Islam. Tujuan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah Swt. dan mengabdikan kepada-Nya. Nizar (2021) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis tauhid meniscayakan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah Islam harus dirancang secara holistik agar nilai tauhid terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik.

Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran juga berdampak signifikan terhadap pembentukan kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Peserta didik yang dibimbing dengan pendekatan tauhid akan memahami bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt. Kesadaran ini mendorong lahirnya sikap rendah hati, disiplin, dan komitmen moral dalam menuntut ilmu. Ma'arif (2023) menekankan bahwa pendidikan tauhidik mampu membangun integritas kepribadian peserta didik karena nilai ketuhanan menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius yang berkelanjutan.

2. Akhlak sebagai Tujuan Substantif Pembelajaran

Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi sentral sebagai tujuan substantif dalam proses pembelajaran di sekolah Islam. Akhlak tidak dipahami sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai orientasi utama yang mencerminkan keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh. Dalam perspektif ini, pencapaian akademik belum dianggap sempurna apabila tidak disertai dengan pembentukan sikap dan perilaku Islami. Ramayulis (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia, karena akhlak merupakan cerminan kualitas iman dan ilmu yang

dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah Islam harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

Akhlah juga diposisikan sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai tauhid dalam diri peserta didik. Nilai tauhid yang tertanam dengan baik akan tercermin dalam perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak terbukti mampu membentuk kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kurniawan (2021) menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus menyentuh aspek kesadaran batin peserta didik, bukan sekadar penyampaian norma secara verbal. Dengan demikian, akhlak tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Proses pembentukan akhlak dalam pembelajaran menuntut pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual dalam kehidupan sekolah. Akhlak dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang kondusif. Pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan. Hidayat (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, akhlak sebagai tujuan substantif pembelajaran di sekolah Islam harus diwujudkan melalui sistem pendidikan yang terpadu, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

3. Integrasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Kurikulum dan Materi Ajar

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran dapat diimplementasikan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum dan materi ajar yang bernuansa nilai Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen penanaman nilai yang mengarahkan peserta didik pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menginternalisasikan nilai tauhid dan akhlak sesuai dengan karakteristik keilmuannya. Rohman (2021) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang berbasis nilai agar mampu mengintegrasikan tujuan akademik dengan pembentukan karakter Islami secara seimbang dan berkelanjutan.

Integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam materi ajar diwujudkan melalui pengaitan konsep-konsep keilmuan dengan kebesaran Allah Swt. serta implikasi etis dari ilmu tersebut dalam

kehidupan nyata. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai, melainkan memiliki dimensi moral dan spiritual yang harus disadari oleh peserta didik. Fauzan (2022) menekankan bahwa materi ajar yang terintegrasi nilai akan membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran moral yang Islami.

Pendekatan kurikulum integratif juga berperan penting dalam menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi persoalan dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai tauhid dan akhlak menjadikan seluruh mata pelajaran sebagai sarana pembentukan kepribadian Islami secara menyeluruh. Wahyudi (2023) menegaskan bahwa kurikulum berbasis integrasi nilai mampu memperkuat karakter peserta didik karena nilai-nilai keimanan dan akhlak tertanam secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum dan materi ajar berbasis integrasi nilai merupakan sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

4. Peran Guru sebagai Teladan dalam Integrasi Nilai

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberhasilan integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam pendidikan Islam, kepribadian guru menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung. Siregar (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan pendekatan pedagogis yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik, sebab nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi melalui contoh konkret dibandingkan melalui penjelasan teoritis semata.

Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi sosial menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai tauhid dan akhlak. Guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis nilai tidak cukup disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa konsistensi perilaku guru dalam

menerapkan nilai-nilai Islam akan menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan bermakna, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara pengetahuan dan perilaku moral.

Selain itu, kompetensi spiritual dan moral guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang terintegrasi nilai tauhid dan akhlak. Guru dituntut memiliki kedalaman pemahaman keagamaan sekaligus kematangan emosional agar mampu membimbing peserta didik secara bijaksana. Kompetensi ini meliputi kesadaran religius, komitmen etis, serta kemampuan merefleksikan nilai tauhid dalam praktik pembelajaran. Hakim (2023) menekankan bahwa profesionalisme guru di sekolah Islam tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogik, tetapi juga dari integritas spiritual dan moral yang ditampilkan dalam keseharian. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan menjadi elemen fundamental dalam keberhasilan integrasi nilai tauhid dan akhlak di sekolah Islam.

5. Budaya Sekolah sebagai Penguat Integrasi Nilai Tauhid dan Akhlak

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi nilai tauhid dan akhlak di sekolah Islam. Budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang dibangun secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Melalui budaya yang bernuansa religius, nilai tauhid dan akhlak dapat diinternalisasikan secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik. Muhammad Fathurrohman (2022) menegaskan bahwa budaya sekolah Islami berfungsi sebagai wahana pembiasaan nilai, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi konteks sosial yang efektif dalam pendidikan nilai.

Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati merupakan elemen penting dalam budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, salam dan sopan santun, serta penegakan aturan sekolah secara konsisten menciptakan iklim religius yang kondusif. Iklim tersebut mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku yang selaras dengan nilai tauhid dan akhlak. Burhanuddin Yasin (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter peserta didik lebih efektif dibandingkan pembelajaran normatif semata. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi media strategis dalam internalisasi nilai.

Integrasi nilai tauhid dan akhlak melalui budaya sekolah juga menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi mencakup seluruh ekosistem

pendidikan. Lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai Islami akan memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran. Syamsul Arifin Nasution (2023) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keselarasan antara pembelajaran di kelas dan budaya institusi pendidikan. Dengan demikian, budaya sekolah Islami yang berkelanjutan menjadi penguat utama dalam integrasi nilai tauhid dan akhlak serta pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran di sekolah Islam merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik. Tauhid berperan sebagai landasan filosofis yang mengarahkan tujuan, isi, dan proses pembelajaran, sementara akhlak menjadi tujuan substantif yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai keimanan dalam diri peserta didik. Integrasi nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum dan materi ajar yang bernuansa Islami, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang religius dan konsisten. Dengan pendekatan integratif ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dan akhlak harus dipandang sebagai inti dari sistem pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar sekolah Islam mengembangkan kebijakan pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan nilai tauhid dan akhlak dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pendidikan. Guru perlu dibekali kompetensi pedagogik, spiritual, dan moral agar mampu menjadi teladan dalam internalisasi nilai. Selain itu, penguatan budaya sekolah Islami perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai akhlak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna mengkaji implementasi integrasi nilai tauhid dan akhlak dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah Islam, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif antara teori dan praktik pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2020). Pendidikan Islam integratif: Rekonstruksi epistemologi keilmuan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathurrohman, M. (2022). Budaya sekolah Islami dan pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta.
- Fauzan. (2022). Pengembangan materi pembelajaran pendidikan Islam berbasis nilai. Malang: UIN Malang Press.
- Hakim. (2023). Profesionalisme guru pendidikan Islam di era kontemporer. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawan. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Langgung, H. (2020). Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'arif. (2023). Pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dan karakter. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhaimin. (2022). Paradigma pendidikan Islam kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. A. (2023). Manajemen budaya sekolah dalam pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2021). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nizar. (2021). Filsafat pendidikan Islam kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo. (2022). Strategi pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam. Bandung: Refika Aditama.
- Ramayulis. (2020). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman. (2021). Kurikulum pendidikan Islam integratif. Bandung: Alfabeta.
- Siregar. (2021). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter Islami. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyadi. (2023). Pendidikan Islam integratif dan penguatan karakter. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Wahyudi. (2023). Desain kurikulum pendidikan Islam berbasis karakter. Yogyakarta: Deepublish.
- Yasin, B. (2021). Lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter Islami. Yogyakarta: Deepublish.